



**MEDIA PICTORY (PICTURE TRIP STORY) BERBANTUAN TOEFL
DIAGRAM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN
MENULIS TEKS RECOUNT**

Imatul Awaliyah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gondang Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Contributor Email: imatulawaliyah37@guru.smp.belajar.id

Received: Sep 19, 2022

Accepted: Feb 13, 2023

Published: Mar 30, 2023

Article Url: <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/1012>

Abstract

Learning English at SMP Negeri 1 Gondang has not been able to improve recount text writing skills. Students' writing skill in VIII I class still needs to be improved. The teacher conducts class action by creating Pictory Picture Trip Story media combined with TOEFL (Title Orientation Events Feeling Last) diagrams. This classroom action research was conducted in two cycles. At the end of the action, students' writing recount text skills increased from an average of 73 in pre-cycle to 80. In short, it can be concluded that the use of Pictory assisted with TOEFL diagram can improve students' writing skills of recount text in VIII I class 2019/2020 academic year.

Keywords: *Writing Skill; Recount Text; Learning Media; Pictory.*

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gondang belum mampu meningkatkan keterampilan menulis teks recount. Hal ini terlihat dari hasil belajar keterampilan menulis teks recount di kelas VIII I belum mencapai ketuntasan kelas. Guru melakukan tindakan kelas dengan menggunakan menciptakan media Pictory Picture Trip Story dipadukan dengan diagram TOEFL (Title Orientation Events Feeling Last). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Pada akhir tindakan, keterampilan menulis teks recount siswa meningkat dari rerata 73 pada pra siklus menjadi 80. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Pictory berbantuan TOEFL diagram dapat meningkatkan keterampilan menulis teks recount pada peserta didik kelas VIII I tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci: *Keterampilan Menulis; Teks Recount; Media Pembelajaran; Pictory.*

A. Pendahuluan

Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) menyebutkan bahwa Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran wajib (*compulsory subject*) di tingkat SMP hingga perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama banyak mengalami kendala karena status bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing. Seperti yang dinyatakan oleh ahli bahwa, “*As foreign language, English in Indonesia is only taught in schools as subject of instruction; it is not used in social as well as official communication* (Widiati & Cahyono, 2011: 75). Dari sini jelas bisa diketahui bahwa bahasa Inggris hanya merupakan salah satu materi pelajaran yang diajarkan di sekolah dan tidak digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial sehari-hari atau kegiatan resmi dalam instansi pemerintah.

Implementasi dari Standar Isi Nomor 22 tahun 2006 tersebut telah didasari oleh kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2004, *Communicative Approach* (CA). Widiati & Cahyono (2011:75) menyatakan bahwa, “... *the Standard of Content in 2006, writing seems to gain its momentum to be taught more intensively in secondary schools*”. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh ahli bahasa Inggris lainnya yaitu Agustien dkk. (2004) yang menyatakan bahwa, “*The new curriculum is essentially literacy-based and oriented to the production*

of various text types of genres. These include descriptive, narrative, procedure, recount, and reports texts for junior high schools", (Depdiknas, 2003). Dari beberapa pendapat para ahli pembelajaran bahasa Inggris tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis mendapatkan perhatian dan porsi lebih banyak di Kurikulum 2006, dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Namun demikian pembelajaran bahasa Inggris secara umum masih menemui banyak kendala di berbagai sekolah. Tak terkecuali di SMP Negeri 1 Gondang, ditemukan bahwa hasil belajar keterampilan menulis teks *recount* masih rendah. Hal ini dapat dari hasil perolehan skor penilaian keterampilan menulis teks *recount* di kelas VIII I diperoleh data bahwa rata-rata skor perolehan peserta didik adalah 73. Skor tersebut masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Inggris yaitu 75. Peserta didik di kelas VIII I berjumlah 40, dimana masih terdapat 18 peserta didik atau 45% memperoleh skor 75 ke atas. Sedangkan peserta didik lainnya yaitu 22 orang atau 55% masih memperoleh skor dibawah 75. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan menulis teks *recount*.

Rendahnya keterampilan menulis bagi peserta didik tentu mengkhawatirkan karena menulis adalah salah satu keterampilan literasi yang sangat dibutuhkan. Menulis adalah kemampuan literasi dasar yang melekat pada seseorang sebagai salah satu *life skill* atau kecakapan hidup (Siswanjaya, 2021). Meskipun menulis tidak harus menggunakan kertas dan pensil atau pulpen. Dengan keterampilan menulis seseorang dapat berkreasi dan bereksplorasi untuk usahanya. Keahlian seseorang dalam mengomunikasikan bisnisnya melalui media sosial saat ini menjadi faktor penting dalam strategi pemasaran. Ekspansi marketing tentu sangat ditentukan melalui komunikasi tertulis yang baik untuk promosi bisnisnya. Dengan kata lain, keterampilan menulis menjadi sebuah keharusan di era ekonomi global saat ini.

Dalam mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih, Sekolah Menengah Negeri 1 Gondang mengizinkan para peserta didik untuk membawa *hand phone*. Hal ini dilakukan dengan

pertimbangan agar peserta didik dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar selain guru. Namun, pada kenyataannya peneliti memperoleh data berdasarkan pengamatan bahwa tujuan itu hanya 10% tercapai. Selebihnya peserta didik lebih banyak menggunakannya untuk swafoto (*selfie*), foto bersama, memutar musik atau bahkan ada yang bermain game. Beberapa kasus dalam pembelajaran ditemukan bahwa peserta didik tidak fokus pada proses dan aktivitas pembelajaran bersama guru karena mereka menggunakan *hand phone* untuk kegiatan lain. Tentu saja hal ini sangat mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan inilah guru sebagai peneliti memanfaatkan *hand phone* untuk pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan beberapa pertimbangan. Pertama, peserta didik sudah sangat akrab atau *familiar* dengan aplikasi-aplikasinya. Kedua, menciptakan media pembelajaran dari peserta didik dan untuk mereka sendiri. Ketiga, untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan atau *joyful learning*. Keempat, agar peserta didik lebih memahami konsep dan mempraktikkannya dengan mudah.

Peneliti memilih salah satu aplikasi *hand phone* yang sangat mudah dan sering digunakan oleh peserta didik yaitu kamera untuk berfoto. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, peneliti menemukan bahwa sebagian peserta didik menyukai aplikasi kamera untuk berfoto. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dengan teman mereka maupun sendirian atau *selfie*. Hal inilah yang menjadi landasan peneliti untuk membuat media pembelajaran *Pictory (Picture Trip Story)* yaitu media pembelajaran berbasis foto. Peserta didik berfoto saat berkunjung ke wisata loka yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Foto-foto inilah dikirim kepada guru menggunakan aplikasi *whatsApp*, *email*, *share it*, *telegram* atau aplikasi lainnya. Foto-foto ini disusun oleh guru bersama peserta didik sesuai urutan kejadiannya. Sehingga media pembelajaran berbasis foto ini dari peserta didik untuk peserta didik. *Picture Trip Story* diharapkan menjadi pemandu bagaimana para peserta didik menceritakan kembali kejadian-kejadian yang

saat mereka pergi berkunjung ke wisata lokal. Disinilah peserta didik akan mampu memahami fungsi sosial sebuah teks recount yaitu "*to retell past events*".

Sebagai guru, peneliti berusaha mencari beberapa referensi tentang media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis. Peneliti membaca buku-buku referensi tentang penggunaan media untuk pembelajaran menulis. Artikel hasil penelitian dan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh guru bahasa Inggris sebelumnya. Dari beberapa laporan hasil penelitian tindakan kelas, Peneliti memperoleh beberapa point penting tentang media pembelajaran untuk menulis. Adapun media pembelajaran yang telah mampu meningkatkan keterampilan menulis diantaranya (a) *Media Pop Up Card* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks *descriptive*; (b) *Media Picture in Series* atau gambar berseri untuk meningkatkan keterampilan menulis teks *recount* dan *narrative*; (c) *Media Caption Picture* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks *narrative*; (d) *Media Picture Story (Comic)* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks *descriptive*; dan (e) *Media Daily Picture* (gambar Sehari-hari) untuk meningkatkan keterampilan menulis teks *descriptive*.

Media pembelajaran gambar lebih disukai oleh peserta didik. Gambar memiliki beberapa kelebihan untuk digunakan sebagai media pembelajaran. Sadiman dkk. (2012) menyatakan bahwa sebuah gambar dapat didefinisikan bahwa sebuah gambar memiliki makna seribu kata. Seperti dalam pepatah bahasa Inggris bahwa , "*One picture is worth than a thousand word*". Oleh sebab itu sebuah media pembelajaran gambar akan mempermudah peserta didik memahami pelajaran dibandingkan dengan penjelasan kata-kata. Gambar juga menumbuhkan *interest* atau minat untuk belajar (Siswanto, 2022). Dengan gambar ide-ide peserta didik untuk mengungkapkan apa yang mereka alami pada gambar atau foto akan berkembang. Selain itu media gambar bisa membatasi ruang dan waktu.

Setelah media Pictory tercipta, peneliti membimbing peserta didik untuk mengungkapkan idenya dengan menggunakan sebuah diagram. Diagram ini dibuat berdasarkan struktur teks sebuah teks recount dengan beberapa modifikasi yang bertujuan untuk mudah diingat dan diterapkan

oleh peserta didik. Diagram *TOEFL* merupakan singkatan dari *T = Title* (judul), *O = Orientation*, *E = events* (kejadian), *F = Feeling* (perasaan), *L = Last* (terakhir). Menyusun sebuah teks berbahasa Inggris bagi peserta didik tidaklah mudah. Apalagi status Bahasa Inggris sendiri sebagai bahasa asing. Oleh sebab itu penggunaan media dari peserta didik untuk peserta didik sendiri, berbantuan diagram *TOEFL* ini diharapkan akan menjadi perancah (*scaffolding*) untuk menyusun sebuah teks recount sederhana.

Pemikiran peneliti untuk menggunakan aplikasi di *hand phone* sebagai pencetus media pembelajaran metode pembelajaran "*Cool WAE*". Penelitian tindakan kelas ini pernah dilakukan oleh Wijokongko (2018). "*Cool WAE*" merupakan akronim dari *Cooperative Learning WhatsApp Electronic*. Pembelajaran dengan menerapkan metode "*Cool WAE*" telah mampu meningkatkan kompetensi menulis teks *recount* peserta didik kelas VIII C SMP Negeri Pakem Sleman. Metode ini berbasis aplikasi di *hand phone* juga yaitu *WhatsApp* dan *email*.

Media *Pictory* berbantuan *TOEFL* diagram diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis teks *recount*. Inovasi pembelajaran ini juga diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik belajar bahasa Inggris. Karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan oleh dunia untuk berkomunikasi. Sehingga, pada akhirnya diharapkan dalam peserta didik mempunyai kecakapan hidup (*life skill*) yang baik untuk menghadapi persaingan hidup di era revolusi industri 4.0 ini.

Inovasi pembelajaran dengan media *Pictory* berbantuan diagram *TOEFL* disesuaikan dengan dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tertera pada silabus. Teknik pembelajaran menulis berdasarkan teori tentang teknik pembelajaran menulis (*writing*) dari Raimes (1983). Teknik dalam pembelajaran menulis ada 2 yaitu *controlled composition* dan *guided composition* (Raimes, 1983). Inovasi pembelajaran ini menerapkan teknik *guided composition*. Raimes (1983) mengatakan bahwa, "*Guided composition is less controlled than controlled composition in that it gives students some of the content and form of the sentences they will use. Their finished products will thus be similar but not exactly alike*". Yang berarti bahwa dalam *guided composition* adalah bahwa input guru lebih sedikit daripada teknik *controlled composition*.

Peserta didik akan mengungkapkan isi dan unsur kebahasaan di dalam tulisannya. Hingga pada akhirnya mereka memiliki sebuah hasil tulisan sebagai produk akhir. Para peserta didik akan memiliki jenis tulisan yang serupa namun tidak sama satu dengan yang lain.

Berdasarkan landasan teori tersebut, media pembelajaran *Pictory (Picture Trip Story)* didesain untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Dalam hal ini teks *recount* untuk menceritakan pengalaman para peserta didik. Pada akhirnya peserta didik mampu menulis pengalaman pribadinya dalam bentuk tulisan dengan baik dan benar. Sehingga juga akan menyukseskan program Gerakan Nasional Literasi.

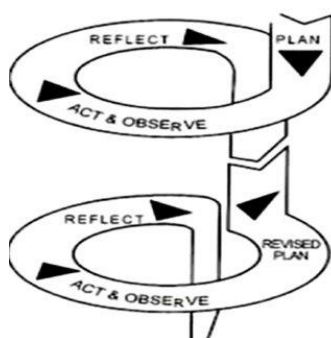
B. Metode

Perbaikan hasil belajar mutlak dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran. Upaya-upaya yang dilakukan oleh seorang guru sekaligus sebagai peneliti akan meningkatkan mutu pembelajaran. Semua itu akan bermuara pada peningkatan kompetensi peserta didik. Penelitian tindakan kelas akan membuat guru menjadi pekas terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Guru menjadi kreatif dan reflektif (Mu'alimin, 2018: 7).

Peneliti mendesain media gambar yang mudah diperoleh dengan biaya yang relative murah. Namun ada satu hal yang sangat menarik yaitu kegemaran peserta didik untuk melakukan perjalanan (*trip*) ke tempat-tempat wisata. Media gambar atau foto saat melakukan wisata dijadikan sebagai media untuk pembelajaran menulis. Hal ini dengan dasar pertimbangan bahwa peserta didik senang berfoto dan mempunyai dokumen foto saat mereka berada di tempat wisata di lingkungan Kabupaten Tulungagung. Foto-foto tersebut dijadikan media pembelajaran yang biasa *Picture Trip Story (Pictory)*. Foto-foto peserta didik saat melakukan wisata tersebut akan mampu memunculkan ide mereka terhadap kegiatan yang mereka lakukan di dalam gambar atau foto mereka. Mereka akan mampu menceritakan apa yang telah mereka alami. Ide dan pengalaman mereka akan menjadi sebuah teks *essay* monolog pendek yang bagus dikemas dalam sebuah teks *recount*.

Untuk memudahkan para peserta didik menuangkan ide-ide dan cerita mereka dalam sebuah tulisan, peneliti memberi panduan berupa diagram struktur organisasi teks *recount*. Untuk memahami dalam bentuk uraian peserta didik merasa kesulitan. Peneliti memodifikasi struktur organisasi teks *recount* menjadi sebuah singkatan *TOEFL* dalam bentuk diagram. *TOEFL* merupakan singkatan dari *Tittle Orientation Events Feeling Last*. Dengan diagram ini peserta didik diharapkan mampu menuangkan ide dan cerita mereka dengan benar sesuai struktur organisasinya.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model *Kemmis and Mc. Taggart*. Seperti yang diketahui bahwa model *Kemmis and Mc. Taggart* memiliki perangkat atau rangkaian yang terdiri dari empat tahap. Tahapan tersebut adalah (a) *planning* atau perencanaan, (b) *acting* yaitu tindakan atau pelaksanaan, (c) *observing* disebut juga sebagai pengamatan, dan (d) *reflecting* atau refleksi (Mu'alimin, 2018: 17). Tahapan-tahapan ini dirangkai dalam satu siklus.



Gambar 1. Model Alur Penelitian Tindakan Kelas Kemmis & Mc. Taggart

Dalam penerapannya alur tersebut akan mengalami modifikasi sesuai dengan proses pembelajaran dengan menggunakan media *Pictory* berbantuan *TOEFL* diagram. Uraian pelaksanaan pada tiap-tiap siklus akan mengalami modifikasi sesuai dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran dengan media tersebut. Hal ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun scenario pembelajaran yang termuat secara lengkap dan terinci dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu peneliti juga menyiapkan media pembelajaran

Pictory. Secara singkat langkah-langkah pembuatan media *Pictory* (*Picture Trip Story*) tersebut adalah (1) Peserta didik mengirimkan foto-foto mereka melalui aplikasi *whatsApp*, *Bluetooth*, *email* atau *share it* kepada guru; (2) Guru mengelompokkan foto-foto tersebut sesuai kelompok kerja; (3) Bersama kelompok kerja peserta didik foto-foto tersebut disusun sesuai urutan kejadian. Karena hanya peserta didik yang dapat menjelaskan kejadian yang mereka lakukan dari awal hingga akhir.

Setelah memperoleh urutan waktu kejadian; (4) Guru menjelaskan TOEFL diagram dan cara mengaplikasikannya dengan media *Pictory*; (5) Foto-foto tersebut dimasukkan dalam diagram struktur organisasi sebuah teks *recount*, yang didesain menjadi diagram TOEFL singkatan dari *Tittle, Orientation, Events, Feeling, Last*; dan (6) Diagram TOEFL dibuat untuk memudahkan peserta didik menyusun sebuah teks *recount* dengan benar sesuai struktur organisasinya.

Pada tahap tindakan peneliti melaksanakan semua yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP. Penggunaan media pembelajaran *Pictory* berbantuan TOEFL diagram. Beberapa poin penting dalam tahap ini adalah (1) Peserta didik belajar secara berkelompok membuat ilustrasi atau menceritakan kejadian pada foto-foto mereka; (2) Ilustrasi yang mereka jabarkan disesuaikan dengan diagram TOEFL; dan (3) Peserta didik menyusun semua ilustrasi atau cerita foto yang telah dibuat menjadi sebuah teks *recount*. Tahapan perencanaan dan pelaksanaan secara singkat diilustrasikan seperti pada bagan berikut.



Gambar 2. Tahapan Penggunaan Media *Pictory*

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai rencana atau RPP. Pada tahap ketiga, peneliti bersama kolaborator. Salah satu teman sejawat sesama pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris. Dalam pembelajaran

menerapkan media *Pictory* ini kolaborator melakukan pengamatan selama pembelajaran berlangsung. Kolaborator menggunakan instrumen lembar observasi. Lembar observasi untuk mencatat beberapa aspek diantaranya, keaktifan peserta didik, motivasi, partisipasi dan hal-hal lainnya yang terjadi selama pembelajaran (Walidin, et al., 2015). Beberapa kendala yang mungkin ditemukan dalam penggunaan media *Pictory* dan diagram *TOEFL*.

Pada tahap refleksi, tahap terakhir peneliti merefleksikan pembelajaran dengan menerapkan *Pictory* berbantuan *TOEFL* diagram. Refleksi dilakukan bersama dengan kolaborator. Peneliti bersama kolaborator merefleksikan jalannya pembelajaran dengan media *Pictory* dan *TOEFL* diagram. Apa yang telah berjalan dengan baik. Di sisi lain apa yang masih harus ditingkatkan.

Revisi dan perbaikan di berbagai hal dilakukan jika harus dilanjutkan ke siklus berikutnya. Secara singkat metode penelitian dapat dilihat seperti berikut.



Gambar 3. Skema Desain Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila keterampilan menulis teks recount siswa telah memenuhi kriteria kesuksesan dalam beberapa aspek, antara lain: (a) *grammar* atau tata bahasa, (b) *content* yang merupakan isi dari teks tersebut, (c) *generic structure* atau struktur teks, dan (d) *vocabulary* yang merupakan pilihan kosa kata yang digunakan oleh peserta didik.

C. Hasil dan Pembahasan

Media *Picture Trip Story (Pictory)* ini diterapkan dalam pembelajaran menulis teks *recount*. Media ini mudah diperoleh karena pada umumnya peserta didik telah memilikinya yang tersimpan pada telepon seluler atau *hand phone*-nya. Foto-foto tersebut merupakan dokumentasi saat mereka berwisata atau sekedar *refreshing* jalan-jalan. Namun bagi peserta didik yang belum memiliki atau *file*-nya telah terhapus, mereka dapat melakukan wisata lokal di kabupaten Tulungagung bersama-sama dengan teman satu kelompoknya. Ide peneliti ini disambut baik oleh peserta didik karena mereka dapat bergembira bersama teman-temannya. Selain itu, mereka dapat mengerjakan tugas bersama.

Media *Picture Trip Story (Pictory)* ini telah diterapkan oleh peneliti pada dua kelas, di mana peneliti mendapat tugas mengajar di kelas tersebut. Namun, pengaruh atau akibat dari penggunaan media ini lebih berhasil (*significant*) pada kelas VIII I. Selama ini kelas VIII I terkesan kelas paling akhir yang identik dengan peserta didik dengan *raw input* berada pada posisi terakhir. Adapun penerapan dalam proses pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada tahap perencanaan siklus I, beberapa hal yang disiapkan oleh Peneliti sebagai guru antara lain: menyiapkan silabus, RPP, sumber belajar, bahan ajar tentang *text recount* dan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksud adalah berupa foto-foto dari peserta didik yang diterima Peneliti melalui aplikasi *whatsApp* dan *share it* atau media sosial lainnya. Kemudian foto-foto tersebut dicetak oleh Peneliti pada kertas HVS folio.

Setelah persiapan pada tahap pelaksanaan telah siap, pelaksanaan di dalam kelas adalah (1) Guru mengucapkan salam (*greeting*); (2) Peserta didik bersama guru memulai kegiatan dengan berdoa bersama dan menyanyikan lagu “Indonesia Raya”; (3) Guru mengecek kehadiran peserta didik dan mengisi jurnal mengajar; (4) Guru meminta peserta didik untuk duduk berkelompok yang terdiri dari 4 atau 5 peserta didik; (5) Guru bertanya kepada peserta didik tentang pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, yaitu tentang definisi *text recount*, fungsi sosial, *language feature* dan struktur

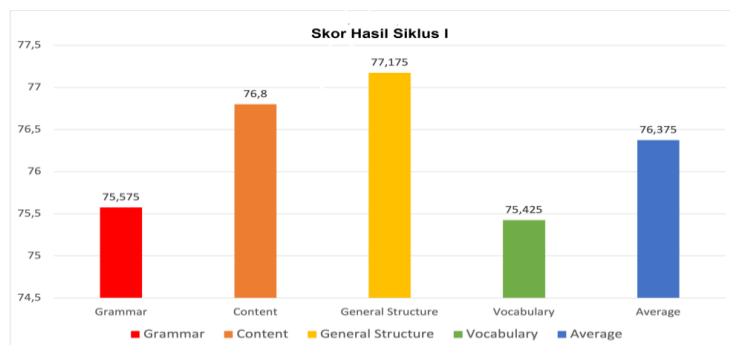
organisasi atau *generic structure*; (6) Peserta didik menjawab pertanyaan guru tentang definisi teks *text recount*, fungsi sosial, *language feature* dan struktur organisasi atau *generic structure*; (7) Guru membagikan foto-foto peserta didik yang telah dicetak; (8) Guru membagikan diagram *TOEFL* sebagai panduan peserta didik untuk menulis teks *recount*; (9) Peserta didik bersama kelompok berdiskusi tentang ide-ide yang akan dituangkan dalam teks *recount* berdasarkan media yang telah mereka susun sendiri; (10) Berdasarkan media *Pictory* dan *TOEFL* diagram peserta didik menyusun *draft* awal sebuah teks *recount*; (11) *Draft* awal teks *recount* dikonsultasikan kepada guru; (12) Peserta didik bersama kelompok menyusun teks *recount* secara lengkap dengan panduan *TOEFL* diagram; (13) Peserta didik saling bertukar hasil menyusun teks *recount* dengan kelompok lainnya; (14) Di dalam kelompok, peserta didik memperbaiki kesalahan-kesalahan berdasarkan masukan saran dari kelompok lain; (15) Peserta didik mengumpulkan hasil menulis teks *recount* kepada guru; dan (16) Secara pribadi, masing-masing peserta didik menyalin teks *recount* hasil kerja kelompoknya.

Peneliti dibantu oleh seorang kolaborator yaitu teman sejawat sesama guru Bahasa Inggris. Kolaborator melakukan pengamatan dengan menggunakan instrument lembar observasi. Pengamatan dilakukan meliputi dua aspek yaitu pada aspek *teacher's performance* (tampilan guru) dan *students' activities* (kegiatan peserta didik), yang terdiri dari keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik menulis teks *recount*.

Beberapa hasil observasi adalah (1) Ada tahapan kegiatan inti yang belum 100% dilaksanakan oleh guru yaitu pada *post activity*, guru membahas kesulitan-kesulitan peserta didik hanya pada aspek *grammar* dan *generic structure*; (2) Pada kegiatan peserta didik, kolaborator menemukan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam diskusi kelompok; (3) Ditemukan beberapa kesalahan peserta didik dalam unsur kebahasaan, yaitu beberapa kesalahan menyusun kalimat dalam *simple past tense*; (4) Beberapa kesalahan juga ditemukan dalam menyusun kronologis kejadian dan pemilihan kosa kata (*vocabulary*).

Tampilan guru dalam review tentang teks *recount* akan lebih baik dan jelas bagi peserta didik jika ditampilkan dalam power point di LCD proyektor. Guru belum maksimal melakukan pembimbingan dengan bertanya terhadap kesulitan yang dialami peserta didik. Sedangkan peserta didik melakukan refleksi peserta didik melakukan revisi dan membetulkan beberapa kesalahan yang telah dibuat. Revisi and pembetulan dibantu oleh teman dalam kelompoknya dan pembimbingan guru.

Pada siklus I peserta didik menyusun sebuah teks *recount* sederhana berdasarkan pengalaman mereka dalam mengunjungi lokasi wisata lokal. Media Pictory hasil mereka berfoto dan dipadukan dengan diagram *TOEFL* dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 4. Grafik Hasil Belajar Keterampilan Menulis di Siklus I

Dari grafik di atas dapat diuraikan bahwa rata-rata perolehan skor peserta didik dari empat aspek penulisan masih mencapai 76. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan peserta didik menulis teks *recount* masih belum mencapai ketuntasan belajar klasikal. Hal ini dapat terlihat bahwa masih ada 12 peserta didik atau 30% peserta didik masih memperoleh nilai dibawah KKM (75). Sedangkan peserta didik yang memperoleh skor sama atau di atas KKM adalah 28 atau 70%. Dari data ini, peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus II.

Tahap perencanaan di siklus II ini, peneliti sekaligus sebagai guru menyiapkan beberapa hal seperti pada siklus I. Perubahan dan revisi berdasarkan refleksi pada siklus I yang dilakukan adalah membuat tampilan

review teks recount dalam *power point*. Menyiapkan peralatan pembelajaran yang diperlukan untuk tampilan *power point*, yaitu laptop dan LCD proyektor. Peneliti juga mengganti foto-foto hasil *trip* dengan obyek wisata yang berbeda. Meskipun ada kelompok yang tidak berubah obyek wisata dan kunjungan perjalanannya.

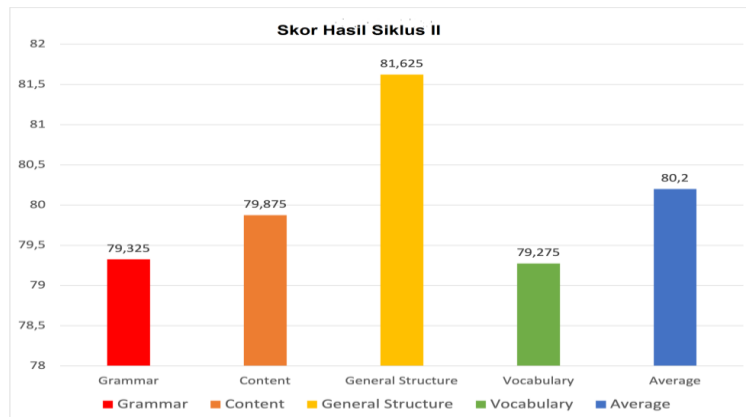
Pada kegiatan inti pembelajaran siklus II, peserta didik kembali mengerjakan tugas kelompok yaitu menyusun teks recount berdasarkan foto-foto wisata. Foto-foto tersebut ada yang berubah dan ada yang tetap. Setelah selesai, mereka saling menukar hasil pekerjaan mereka dengan kelompok lain. Kritik dan saran dari kelompok lain dijadikan dasar untuk merevisi pekerjaan mereka. Hasil kerja kelompok tersebut dikumpulkan pada guru. Kelompok yang nilainya tertinggi akan mendapat *reward* dari guru. Kegiatan selanjutnya, peserta didik menyusun teks recount berdasarkan pengalaman pribadi seperti pada siklus I. Peserta didik merevisi hasil pada siklus I berdasarkan komentar dan catatan dari guru.

Pengamatan dilakukan seperti pada siklus I. Untuk pengamatan pada penampilan guru telah mengalami kemajuan dengan tampilan pada *power point*. Tampilan ini menarik perhatian peserta didik. *Power point* guru mampu meningkatkan tingkat perhatian peserta didik. Seluruh peserta didik memperhatikan dengan seksama. Sehingga meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap unsur kebahasaan, isi, dan struktur organisasi sebuah teks *recount*. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme peserta didik setiap kali ditanya oleh guru.

Pemahaman peserta didik juga meningkat ketika mereka menyusun teks *recount* baik dalam kelompok maupun individu. Secara individu peserta didik merevisi hasil tulisan mereka pada siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan disimpulkan bahwa tampilan guru ada peningkatan yang signifikan sehingga tingkat pemahaman peserta didik juga meningkat. Peserta didik merevisi teks *recount* yang telah disusunnya. Revisi dilakukan berdasarkan catatan, saran dan komentar dari guru.

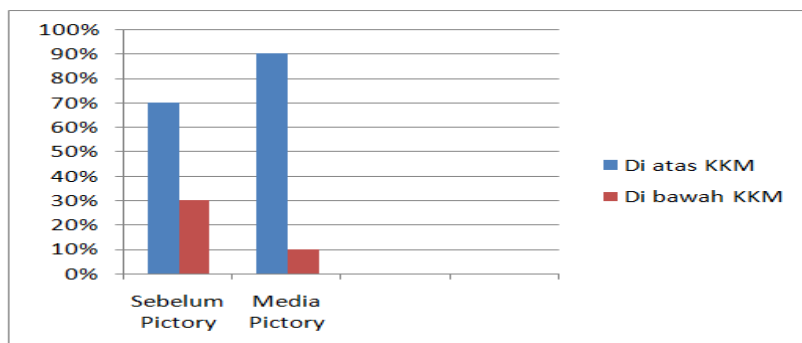
Pada siklus II hasil menulis peserta didik dievaluasi sesuai keempat aspek seperti pada siklus I. Adapun hasil skor pada siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 5 Grafik Hasil Belajar Keterampilan Menulis pada Siklus II

Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Rata-rata skor pada siklus II ini mencapai 80. Peningkatan skor juga meningkat pada masing-masing aspek. Skor pada grammar atau tata bahasa pada siklus I rata-rata mencapai 75, pada siklus II meningkat menjadi 79. Aspek isi atau konten pada penulisan teks recount dari rata-rata 76 juga mengalami kenaikan hingga mencapai 79. Sedangkan aspek struktur teks dan kosa kata mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Yaitu dari rata-rata 77 menjadi 81 pada aspek struktur teks dan 75 menjadi 79 pada aspek penggunaan kosa kata.

Selanjutnya, jika menggunakan perbandingan antara sebelum dan sesudah penggunaan *Media Pictory (Picture Trip Story)* berbantuan Diagram TOEFL diperoleh hasil belajar seperti uraian berikut. Jumlah peserta didik yang memperoleh skor di bawah KKM berjumlah 4 atau 10%. Peserta didik yang mendapat skor sama dengan atau di atas KKM adalah 36 atau 90%, dan skor rata-rata peserta didik meningkat menjadi 80. Sehingga ketuntasan belajar klasikal telah dicapai. Peningkatan ketuntasan belajar setelah penerapan media *Pictory (Picture Trip Story)* ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 6. Hasil Analisis Data Sebelum dan Setelah Penerapan Media Pictory

Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan media *Pictory (Picture Trip Story)* mampu meningkatkan keterampilan menulis teks *recount* sebesar 20% untuk mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Media *Pictory (Picture Trip Story)* ini relatif mudah didapat karena media ini dapat dibuat sendiri oleh peserta didik dengan telepon seluler atau telepon genggam yang dimilikinya. Bahkan, sebagian besar orang di era ini menyukai aplikasi satu ini. Peserta didik juga bisa melakukannya sendiri dengan foto *selfie* atau berkelompok. Sehingga tidak diperlukan banyak biaya untuk membuatnya. Untuk mencetak foto-foto sebagai media, peserta didik tinggal mengirimkannya pada guru, dan guru yang akan mencetaknya di kertas HVS ukuran folio.

Di samping itu, media ini disenangi peserta didik karena merupakan hasil aplikasi dari alat atau *gadget* yang digemari dan digunakan secara luas oleh masyarakat di masa kini. Sehingga secara otomatis peserta didik menyenangi media ini. Hal ini dilakukan oleh Peneliti berdasarkan pengamatan selama pembelajaran dan selama interaksi dengan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam menulis sebuah teks *recount* peserta didik dibantu dengan diagram *TOEFL* yang merupakan kependekan dari *Tittle Orientation Events Feeling Last*. Diagram tersebut berisi komponen-komponen dari struktur organisasi sebuah teks *recount*. Sehingga akan mempermudah peserta didik dalam menuangkan ide sesuai dengan struktur organisasi yang telah ditentukan.

D. Penutup

Dari rangkaian uraian media *Pictory (Picture Trip Story)* berbantuan TOEFL Diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa (a) media *Pictory (Picture Trip Story)* berbantuan TOEFL diagram dapat meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik pada teks recount utamanya pada aspek fungsi sosial, unsur kebahasaan dan struktur organisasi teks serta kemampuan kosa kata; (b) penggunaan media *Pictory (Picture Trip Story)* berbantuan diagram TOEFL telah menjawab permasalahan pembelajaran sehingga penggunaannya mampu meningkatkan hasil belajar keterampilan menulis teks *recount* peserta didik kelas VIII I; (c) media *Pictory (Picture Trip Story)* berbantuan diagram TOEFL telah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini terbukti dengan meningkatnya keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik mampu memahami fungsi sosial sebuah teks recount dengan baik dan mampu menyusunnya. Media yang digunakan dalam pembelajaran tersedia dari peserta didik dan untuk mereka sendiri dalam suasana yang menyenangkan yaitu mengunjungi lokasi wisata lokal sambil berfoto.

Sebuah teks recount bertujuan untuk menceritakan kembali pengalaman masa lalu. Pengalaman peserta didik dalam mengunjungi wisata lokal memiliki beberapa keuntungan. *Pertama*, foto-foto mereka saat berwisata telah dimanfaatkan untuk membuat media pembelajaran. Maka dari itu, peserta didik merasa senang dan bahagia dapat terlibat dalam pembuatan media untuk pembelajaran. *Kedua*, kunjungan ke wisata lokal telah menanamkan rasa cinta pada keunggulan daerah tempat tinggal. Sehingga dapat meningkatkan potensi lokal daerah. Peserta didik mengetahui lebih banyak tentang tempat tinggalnya beserta keunggulan lokalnya. Tentu hal ini sejalan dengan program pemerintah untuk mengangkat kearifan lokal.

Hasil penelitian ini akan bermanfaat dan dapat diterapkan bagi berbagai pihak diantaranya guru Bahasa Inggris. Alasannya adalah (a) Media *Pictory (Picture Trip Story)* berbantuan diagram TOEFL dapat diterapkan pada pembelajaran keterampilan lain yaitu *reading, listening dan speaking*; (b) media *Pictory (Picture Trip Story)* berbantuan diagram TOEFL dapat diterapkan

pada jenis teks (*genre*) lainnya, misalnya *narrative*, *descriptive*, *report* atau *procedure text*; c) guru mata pelajaran lain yang serumpun juga disarankan menggunakan media *Pictory* (*Picture Trip Story*) berbantuan diagram *TOEFL* ini dapat digunakan untuk pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia, bahasa Jawa atau bahasa asing lainnya disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan sekolah masing-masing; (d) guru-guru pengampu mata pelajaran lainnya yang dapat diadaptasi sesuai karakteristik mata pelajaran dan kondisi peserta didik masing-masing. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik mutlak melekat pada seorang guru sebagai kompetensi pedagogik. Oleh sebab itu, seorang guru seyogianya senantiasa berusaha untuk memahami dan mengerti kesulitan peserta didik, sehingga dapat mencari alternatif pemecahan masalah peserta didik. Seorang guru sebaiknya mencari solusi bagi kesulitan belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini tentunya diharapkan menjadi tambahan referensi bagi guru. Berbagai penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis. Khususnya keterampilan menulis teks *recount*.

Ucapan Terima Kasih

Artikel hasil penelitian tindakan kelas ini dapat terselesaikan dengan baik. Tentu saja hal ini dapat terealisasi berkat bantuan, motivasi dan dukungan dari berbagai pihak baik dari dalam maupun luar sekolah peneliti. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada: pertama, Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri Gondang 1 beserta staf yang telah memfasilitasi dan memberi izin atas pelaksanaan dari penelitian tindakan kelas ini; kedua, rekan-rekan sejawat di sekolah peneliti baik serumpun maupun non serumpun; ketiga, Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tulungagung atas segala motivasi dan dukungan dalam meningkatkan kompetensi guru; keempat Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi atas penerbitan dalam Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar.

Daftar Referensi

- Arief, S. S., dkk. (2012). *Media pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Mu'alimin. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. IAIN Jember.
- Raimes, A. (1983). *Teaching Techniques in English as a Second Language*. Oxford University Press.
- Siswanjaya, S. (2021). Penggunaan Canva pada Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan dan Motivasi Menulis Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(2), 421-442. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v5i2.259>
- Siswanto, R. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas 10 untuk Meningkatkan Writing Skills Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 539-550. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.711>
- Veronica, N. D. M., & Darnita, Y. (2015). Rancang bangun aplikasi tes TOEFL menggunakan algoritma Quick Sort berbasis komputer. *Pseudocode*, 2(2), 89-97.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Widiati, U. & Cahyono, B. Y. (2011). *The Teaching of English as a Foreign Language in Indonesia*. Malang State University of Malang.
- Wijokongko, W. (2018). Peningkatan Kompetensi Menulis Teks Recount Bahasa Inggris melalui Metode 'Cool Wae' pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 2(2), 263-280. Retrieved from <https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/77>

